

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit akibat kerja (PAK) merupakan penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan meliputi beban kerja, sikap kerja dan lingkungan kerja. PAK dikenal sebagai penyakit yang timbul karena individu sendiri selama proses bekerja. PAK juga bisa disebabkan oleh faktor kimiawi, biologi, fisik, atau psikososial ditempat kerja (Nasrul, 2022). Salah satu penyakit akibat kerja yaitu *Low back pain* (LBP) atau Nyeri Punggung Bawah (NBP). LBP merupakan gangguan muskuloskeletal yang terjadi pada punggung bawah terletak diantara sudut tulang rusuk bagian bawah serta lipatan pantat yaitu di daerah lumbal atau lumbosacral yang dapat menjalar sampai ke kaki. Hal ini dikarenakan beban statis yang berulang pada otot dapat menyebabkan kerusakan jaringan dan otot saraf punggung bawah. LBP merupakan nyeri lokal yang terjadi hanya dibagian punggung bawah atau nyeri radikuler yang berasal dari punggung bawah menjalar kearea lain atau sebaliknya nyeri yang berasal dari area lain dapat dirasakan pada punggung bawah (Amsiyati, 2022).

World Health Organization (WHO, 2022) mengatakan gangguan muskuloskeletal merupakan penyebab utama kecacatan diseluruh dunia, sekitar 1,17 miliar orang menderita gangguan muskuloskeletal, dengan gangguan LBP menjadi penyebab utama di 160 negara. Menurut (WHO, 2023) LBP menyerang 619 juta orang pada tahun 2020 dan tahun 2050 diperkirakan jumlah kasus akan meningkat menjadi 843 juta. LBP banyak ditemukan ditempat kerja, terutama pekerja yang bekerja dengan postur tubuh yang salah. Kelompok pekerjaan yang paling berisiko mengalami gangguan LBP yaitu petani (Aseng & Sekeon, 2021).

Pertanian merupakan pekerjaan yang memerlukan banyak energi, aktivitas yang berulang serta manual seperti menanam, memelihara pertanian dengan posisi

membungkuk, dan berdiri dalam jangka waktu lama. Posisi kerja tersebut sangat berisiko menyebabkan LBP (Munala et al., 2021). Selain posisi yang buruk LBP juga dipengaruhi oleh beban dan waktu kerja yang lama. Hal ini didukung dengan permasalahan petani yang bekerja selama 14 jam sehari tidak berkurang sehingga menimbulkan kelelahan kerja yang dapat mempengaruhi kesehatan petani (Wurarah et al., 2020).

Hasil penelitian (Munala et al., 2021) terdapat 270 petani di Afrika Selatan menunjukkan bahwa 70 % mengalami gangguan muskuloskeletal dengan 38,1% mengalami gangguan LBP. Menurut Data Riset Kesehatan Dasar 18% penduduk Indonesia mengalami gangguan LBP. Petani merupakan pekerja yang paling banyak mengalami gangguan LBP sebesar 9,90% dibandingkan pekerja lain. Di Jawa Tengah berdasarkan diagnosis oleh tenaga kesehatan sebesar 6,78% mengalami gangguan LBP (Balitbangkes RI, 2022). Terdapat 29 kabupaten di provinsi Jawa tengah salah satunya adalah kabupaten Tegal. Penelitian yang dilakukan di Desa Sutapranan Kabupaten Tegal (Purwaningsih et al., 2022) menunjukkan bahwa prevalensi kasus LBP di Desa ini sebesar 51%.

Low Back Pain (LBP) merupakan penyakit nyata yang ada di Indonesia yang perlu dilakukan penatalaksanaan yang baik. Penatalaksanaan LBP dapat dilakukan secara *farmakologis* maupun *non farmakologis*. Terapi *non farmakologis* jauh lebih aman digunakan karena menggunakan proses fisiologis dan tidak menimbulkan efek samping seperti obat-obatan (Sari & Susilowati, 2016). Menurut (Syapitri, 2018) terapi non farmakologis yang dapat dilakukan secara mandiri adalah terapi distraksi, terapi relaksasi, terapi massase, kompres dingin, dan kompres hangat. Menurut (WHO, 2023) penatalaksanaan LBP dapat dilakukan dengan terapi fisik, olahraga, mengurangi ketegangan selama bekerja, pola makan yang sehat, tidur yang cukup, dan tidak disarankan meminum obat pereda nyeri tanpa resep dari dokter. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh (Wardoyo & Oktarlina, 2019) bahwa sebesar 64,35% masyarakat yang mengeluh sakit seperti nyeri punggung bawah yaitu melakukan pengobatan secara mandiri

dengan cara membeli obat di warung dengan alasan hemat biaya, dan sebesar 35,65% melakukan pengobatan tradisional dan pergi ke layanan kesehatan. Menurut penelitian (Khoirih et al., 2022) di Desa Kanten Kecamatan Krucuk kabupaten Bojonegoro sebesar 40,63% melakukan pengobatan mandiri dengan membeli obat bebas analgetik oral jenis rheumacyl yang digunakan untuk meredakan nyeri seperti nyeri punggung. Masyarakat percaya bahwa rasa sakit mereka akan sembuh apabila meminum dengan dosis yang lebih besar. Obat bebas jenis analgetik yang dikonsumsi terus-menerus tanpa resep dokter, tidak sesuai indikasi, dan kebutuhan klinis dapat menyebabkan gangguan gastrointestinal, fungsi hati, dan juga fungsi ginjal (Badzil & Ackumey, 2017).

Progresivitas LBP dapat meningkat jika seseorang mempunyai pemahaman atau pengetahuan yang buruk tentang LBP (Mohamed & Seyed, 2021). Kurangnya pengetahuan terkait penatalaksanaan LBP dapat memperparah LBP (Wiranata et al., 2022). Jika dibiarkan tanpa ada penatalaksanaan yang baik maka LBP dapat berkembang menjadi *hernia nucleus pulposus* (Abdu et al., 2022). Hasil penelitian yang dilakukan (Rufiatin, 2023) pada 33 petani desa Wonodoyo bahwa sebesar 63,6% petani mempunyai pengetahuan yang kurang mengenai penatalaksanaan LBP. Penelitian yang dilakukan (Raharja et al., 2021) mengatakan bahwa 70% tingkat pengetahuan mengenai penatalaksanaan LBP dalam kategori kurang. Penelitian yang dilakukan (Hidayah & Kawuryan, 2022) pada 151 responden mengatakan bahwa 100% mempunyai tingkat pengetahuan yang rendah terkait penatalaksanaan LBP. Penelitian yang dilakukan (Rahmah et al., 2023) mengatakan bahwa sebesar 79,4% pengetahuan penatalaksanaan LBP pada pekerja di Surabaya dalam kategori kurang. Penelitian yang dilakukan (Syarifullah et al., 2020) mengatakan bahwa 52% responden memiliki pengetahuan yang kurang terkait penatalaksanaan LBP. Penelitian yang dilakukan (Setiyowati & Hartati, 2022) juga mengatakan bahwa 90% responden mempunyai tingkat pengetahuan yang kurang terkait LBP dan cara penatalaksanaannya. Hasil dari *pretes* penyuluhan tentang LBP yang dilakukan (E.

Sari et al., 2022) bahwa sebesar 64% memiliki pengetahuan dalam kategori kurang mengenai penatalaksanaan LBP.

Pengetahuan seseorang terkait LBP dan penatalaksananya dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang dapat mempengaruhi pengetahuan diantaranya usia dan jenis kelamin. Faktor eksternal yang mempengaruhi pengetahuan ada tujuh diantaranya tingkat pendidikan, pekerjaan, pengalaman, sumber informasi, minat, lingkungan, dan sosial budaya (Darsini et al., 2019). Hasil penelitian (Setiyowati & Hartati, 2022) mengatakan bahwa tingkat pengetahuan mengenai penatalaksanaan LBP dipengaruhi oleh kesadaran dalam mencari informasi. Penelitian yang dilakukan (Rufiatin, 2023) juga mengatakan bahwa pengetahuan petani terkait penatalaksanaan LBP dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dan sumber informasi.

Salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan penatalaksanaan LBP yang baik dan benar yaitu dengan memberikan pendidikan kesehatan kepada masyarakat, khususnya kepada petani yang sangat berisiko mengalami ketidaknyamanan nyeri punggung bawah. Pendidikan kesehatan merupakan upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kesehatan sesuai dengan UU no 36 tahun 2009 pasal 7 yang menyatakan bahwa setiap orang berhak mendapatkan atas informasi dan edukasi tentang kesehatan yang seimbang dan bertanggung jawab. Menurut (WHO, 2023) pendidikan kesehatan merupakan pembelajaran melalui komunikasi dan informasi yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan dan meningkatkan derajat kesehatan. Pendidikan kesehatan dapat diberikan kepada semua sasaran, tetapi harus menggunakan media yang tepat agar informasi dapat diterima, dan dipahami dengan baik, serta dapat membantu proses komunikasi antara pemberi dan penerima informasi.

Hasil dari beberapa penelitian dalam upaya untuk meningkatkan pengetahuan penatalaksanaan LBP yaitu memberikan pendidikan kesehatan dengan beberapa media. Penelitian yang dilakukan (Afifah & Pristianto, 2022) bahwa pendidikan

kesehatan dilakukan dengan media power point. Hasil dari penelitian tersebut hanya terjadi peningkatan pengetahuan sebesar 3 dengan rata-rata 3.89 menjadi 6,89. Kebanyakan responden saat dilakukan pendidikan kesehatan menggunakan media power point cenderung hanya fokus mendengarkan pemateri sehingga dapat mengganggu perhatian dan pemahaman terhadap informasi penting yang tersedia dalam power point. Penelitian yang dilakukan (Rufiatin, 2023) dalam pemberian pendidikan kesehatan LBP menggunakan media *whatsapp* reminder berkala. Hasil dari penelitian tersebut bahwa peningkatan hanya sebesar 36,3% dan yang tidak terjadi peningkatan sebesar 27,3%. Penggunaan media pendidikan kesehatan dengan menggunakan *whatsapp* membutuhkan jaringan yang stabil apabila seseorang mempunyai jaringan yang tidak stabil maka akan menghambat proses penerimaan informasi dan mempengaruhi peningkatan pengetahuan.

Menurut (Mahendra et al., 2019) ada 3 jenis media pendidikan kesehatan diantaranya media cetak (*Pop-up book, flipchart, leaflet, booklet, dan flyer*), media elektronik (Televisi, radio, video, kaset, VCD, CD, dan pesan teks melalui telepon), dan media luar ruangan (Baliho, spanduk, pameran, layar lebar, dan slogan). Keunggulan dari media cetak dapat bertahan lama, dapat berkelanjutan jangka panjang, mampu menjangkau khalayak luas, lebih mudah dipahami, meningkatkan ketertarikan dan menggugah minat masyarakat. Menurut penelitian yang dilakukan (Putri & Noviani, 2021) mengenai perbandingan edukasi dengan media video dan *pop-up book* terhadap pengetahuan pedoman gizi seimbang mengatakan bahwa media *pop-up book* lebih efektif digunakan untuk meningkatkan pengetahuan. Hasil penelitian tersebut bahwa peningkatan pengetahuan dengan menggunakan *pop-up book* sebesar 65.50 jauh lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan media video yang hanya terjadi peningkatan sebesar 24.96. Peneliti mengatakan bahwa saat penayangan video, gambar dan suara terus berlanjut sehingga beberapa responden tidak mengikuti informasi yang disampaikan melalui video, peneliti juga mengatakan bahwa dengan media *pop-up book* dapat meningkatkan keaktifan dan rasa senang responden sehingga mempengaruhi pemahaman materi pada responden. Penelitian yang dilakukan

(Sundari, 2021) mengenai pengaruh media *pop-up book* dan media *leaflet* terhadap pengetahuan pencegahan gastritis di kota Bengkulu mengatakan bahwa dengan media *pop-up book* peningkatan pengetahuan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan *leaflet*. Hasil penelitian tersebut peningkatan pengetahuan dengan menggunakan media *pop-up book* sebesar 11,42 dengan rerata sebelum diberi perlakuan sebesar 1,34 meningkat menjadi 12,76, sedangkan dengan menggunakan media *leaflet* peningkatan pengetahuan sebesar 7,03 dengan rerata nilai sebelum diberi perlakuan sebesar 4,19 meningkat menjadi 11,22.

Pendidikan kesehatan dalam penelitian ini akan menggunakan media *pop-up book*. Media *pop-up book* merupakan suatu media yang mengandung elemen tiga dimensi yang dapat digerakan didalamnya sehingga menghadirkan visualisasi yang lebih menarik untuk meningkatkan pemahaman seseorang terhadap materi (Setiyanigrum, 2020). Materi dalam *pop-up book* dapat disesuaikan dengan materi edukasi yang akan disampaikan (Solichah & Mariana, 2018). Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu et al., 2019) mengatakan bahwa media *pop-up book* memberikan pengaruh sebesar 70% terhadap peningkatan daya ingat. Kelebihan dari media *pop-up book* dapat meningkatkan kefokusannya, perhatian, dan pemahaman sehingga dapat meningkatkan daya ingat seseorang.

Hasil dari beberapa penelitian bahwa media *pop-up book* sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan yaitu pada penelitian yang dilakukan (Eltalia et al., 2022) mengenai pengaruh pendidikan kesehatan dengan media *pop-up book* terhadap pengetahuan orang tua tentang pencegahan stunting menyatakan bahwa adanya peningkatan pengetahuan sebesar 39,38 dengan rata-rata sebelum dilakukan intervensi sebesar 48,75 meningkat menjadi 88,13. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Saputri, 2019) tentang pengaruh pendidikan kesehatan media *pop-up book* terhadap pengetahuan anemia pada ibu hamil mengatakan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan sebesar 12,1 dengan rerata sebelum dilakukan eksperimen sebesar 13,26 meningkat menjadi 25,36. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sudarmi et al., 2022) tentang pengaruh

pemberian pendidikan kesehatan menggunakan media *pop-up book* terhadap pengetahuan ibu hamil tentang P4K di poskesdes Kramat Jaya mengatakan bahwa terjadi peningkatan sebesar 60 % setelah dilakukan intervensi. Peneliti mengatakan dengan menggunakan media *pop-up book* mempermudah responden dalam mengetahui penggambaran mengenai materi sehingga dapat meningkatkan pemahaman seseorang. Hasil penelitian yang dilakukan (Utama et al., 2023) mengenai media *pop-up book* terhadap pengetahuan pengendalian penyakit tidak menular pada pralansia dan lansia di desa Burai terdapat peningkatan yang signifikan setelah dilakukan pemberian pendidikan kesehatan yaitu peningkatan sebesar 12,04.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di puskesmas Jatibogor didapatkan bahwa kasus LBP sebesar 791. LBP sebagai kasus penyakit tertinggi di puskesmas Jatibogor dari tahun 2022 dan 2023, kasus tertinggi LBP di wilayah puskesmas Jatibogor yaitu di desa Harjasari sebesar 791 orang yang mengalami gangguan LBP. Hasil dari wawancara dengan kader posyandu desa Harjasari bahwa orang yang mengalami gangguan LBP rata-rata pekerjaannya sebagai petani, kader juga mengatakan bahwa masyarakat desa Harjasari belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang penatalaksanaan *Low Back Pain*.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada 10 petani, dengan 6 orang mengatakan penatalaksanaan LBP dilakukan secara mandiri dengan membeli obat di warung dengan jenis obat yang tidak diketahui dan melakukan pijatan mandiri, 3 orang mengatakan membiarkan nyeri hilang dengan sendirinya, apabila dalam jangka waktu 2 hari tidak hilang maka membeli jamu pegel linu di warung, dari 9 orang yang melakukan penatalaksanaan dengan membeli obat atau jamu di warung beralasan bahwa cara tersebut mudah dilakukan tanpa harus pergi ke pelayanan kesehatan karena mereka hanya mempunyai 2 pilihan tersebut dalam melakukan penatalaksanaan LBP sehingga mereka berharap ada cara lain yang dapat dilakukan secara mandiri. 1 orang mengatakan apabila mengalami nyeri punggung langsung pergi ke pelayanan kesehatan (bidan, puskesmas, ataupun

apotek setempat) dengan beralasan bahwa 4 tahun yang lalu saat mengalami nyeri punggung penatalaksanaan dengan mengonsumsi obat-obatan warung sampai jatuh sakit karena muntah terus menerus sehingga kondisi tersebut menyebabkan tidak bisa melakukan kegiatan apapun kecuali hanya berbaring kondisi ini berlangsung selama kurang lebih 1 bulan, saat diperiksa di rumah sakit dokter mengatakan bahwa keadaan tersebut dipengaruhi oleh konsumsi obat-obatan warung secara terus menerus sehingga apabila mengalami nyeri punggung ataupun penyakit yang lain langsung pergi ke pelayanan kesehatan. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian tentang pengaruh pendidikan kesehatan dengan media *pop-up book* terhadap pengetahuan penatalaksanaan *low back pain* pada petani di desa Harjasari.

1.2 Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Umum

Penelitian dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan dengan media *pop-up book* terhadap pengetahuan penatalaksanaan *low back pain* pada petani di desa Harjasari.

1.2.2 Tujuan Khusus

1.2.2.1 Mengidentifikasi tingkat pengetahuan petani sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan media *pop-up book* terhadap pengetahuan penatalaksanaan *low back pain* di desa Harjasari.

1.2.2.2 Mengidentifikasi tingkat pengetahuan petani sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media *pop-up book* terhadap pengetahuan penatalaksanaan *low back pain* di desa Harjasari.

1.2.2.3 Mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan dengan media *pop-up book* terhadap pengetahuan penatalaksanaan *low back pain* pada petani di desa Harjasari.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Aplikatif

Manfaat dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan kader untuk pembuatan penjelasan mengenai penatalaksanaan *low back pain* dan dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan pengetahuan khususnya bagi petani yang mengalami gangguan *low back pain* agar melakukan penatalaksanaan yang baik dan benar.

1.3.2 Manfaat Keilmuan

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan landasan teori dan dijadikan referensi tentang pengembangan media terutama *pop-up book* yang dapat digunakan sebagai sarana edukasi untuk menambah pengetahuan dengan menciptakan suasana edukasi yang menarik dan bermakna.

1.3.3 Manfaat Metodologi

Peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan sebagai wadah ilmu pengetahuan untuk menambah wawasan dan dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya baik secara teori maupun data mengenai pengaruh pendidikan kesehatan media *pop-up book* terhadap pengetahuan penatalaksanaan *low back pain* pada petani.